

Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)

Anisa Dwi Kurnia¹, Nurti Budiyanti², Desti Ratih Hartanti³, Rizka Alifia Rahman⁴, Valdi Rahmat⁵

¹ Universitas Pendidikan Indonesia; anisadwikrn@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia; nurtibudiyanti@upi.edu

³ Universitas Pendidikan Indonesia; destiratihhartanti@upi.edu

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia; rizkaalifiar@upi.edu

⁵ Universitas Pendidikan Indonesia; valdirahmat@upi.edu

ARTICLE INFO

Keywords:

*Islam;
kepribadian;
teman sebaya;
usia dewasa muda*

Article history:

Received 2023-05-29

Revised 2023-05-31

Accepted 2023-06-02

ABSTRACT

Teman sebaya merupakan salah satu faktor dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena dalam lingkungan pertemanan, terdapat hubungan timbal balik antara anggota kelompok pertemanan tersebut, dimana mereka saling memengaruhi, mengubah, atau bahkan memperbaiki sikap satu sama lain, begitu pun dalam membentuk kepribadian Islam. Sementara itu, pada usia menginjak dewasa muda (18-23 tahun) kepribadian seseorang sudah mulai terbentuk dan menuju arah konsistensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teman sebaya berperan dalam membentuk kepribadian Islam, terutama pada seseorang yang sedang menginjak usia dewasa muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan kuesioner dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah responden setuju bahwa teman sebaya memiliki dampak terhadap kepribadian Islam seseorang. Teman sebaya dapat membawa dampak baik maupun buruk terhadap seseorang tergantung kepada individunya, ketika seorang individu telah memiliki pendirian yang kuat dalam keislaman, maka ia cenderung tidak akan terbawa pergaulan buruk, begitu pun sebaliknya. Tetapi, dalam suatu pertemanan, mereka tetap saling mengajak terhadap kebaikan, dan saling mengingatkan untuk menjauhi keburukan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anisa Dwi Kurnia

Universitas Pendidikan Indonesia; anisadwikrn@upi.edu

1. INTRODUCTION

Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk interaksi dengan lingkungan sekitar dan pergaulan bersama teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang, termasuk dalam hal membentuk nilai dan keyakinan agama. Begitu pun dalam Islam, teman sebaya dapat mempengaruhi seorang individu dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dan memperkuat keyakinannya.

Ketika seseorang mulai memasuki lingkungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain, maka ia akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pengaruh tersebut banyak diberikan oleh teman sebaya, karena manusia cenderung mencari teman dengan usia yang sama, sehingga pikiran mereka juga cenderung sama. (Melvi, 2022).

Perilaku merupakan karakter khas yang ada pada diri seseorang. Ciri khas tersebut terbentuk dari lingkungan sekitarnya, yaitu lingkungan pertama dalam keluarga, lingkungan teman, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sosial lainnya. Seiring dengan berkembangnya seseorang, maka perilakunya juga akan terus berubah menyesuaikan lingkungan sosialnya. Dalam pembentukan dan penyesuaian tersebut, teman sebaya memberikan kontribusi yang besar.

Teman sebaya, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *peer* merupakan seseorang yang memiliki tingkatan, usia, status, serta cara berpikir yang hampir sama. Mereka juga memiliki tingkat kedewasaan yang hampir sama, sehingga ketika mereka berbagi pikiran dengan teman sebayanya, maka akan merasa bahwa temannya tersebut dapat memahaminya dengan baik (Melvia, 2022).

Menurut Bonner dalam Melvi (2022), dalam pertemanan sebaya terdapat interaksi sosial yang saling memengaruhi, mengubah, atau bahkan memperbaiki sikap temannya yang lain, begitu pun sebaliknya. Teman sebaya dapat menjadi faktor dalam terbentuknya identitas seseorang, memengaruhi nilai-nilai yang dianut, dan sebagainya. Selain memengaruhi secara langsung, teman sebaya juga dapat memberikan dukungan emosional serta sosial kepada seseorang, sehingga secara tidak langsung juga akan berpengaruh kepada kepribadian seseorang. Teman sebaya juga dapat membawa kebudayaan serta pandangan yang mereka anut. Dari semua pengaruh tersebut, kepribadian seseorang dapat berubah apabila ia tidak memiliki pendirian sebelumnya.

Proses teman sebaya saling memengaruhi dapat digambarkan oleh gambar 1. Menurut Brown et al., (2008), lingkungan teman sebaya seseorang dimulai dari pertemuan dengan teman sebayanya. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka akan menghabiskan waktu bersama dan mulai saling memberikan pengaruh. Pengaruh ini akan terasa berbeda untuk setiap orang, tergantung kepada faktor-faktor yaitu berapa lama mereka sering berinteraksi, bagaimana cara mereka berinteraksi,

seberapa sering mereka berinteraksi, dan bagaimana konsistensi pertemuan mereka. Selama terjadinya interaksi, individu akan mulai terbuka untuk dipengaruhi, dan pada akhirnya akan saling memengaruhi. Setelah mendapatkan pengaruh, terdapat tiga respon yang dapat dilakukan individu, yaitu menerima, menolak, atau membalas pengaruh tersebut. Pada akhirnya, bagaimana kepribadian seseorang terbentuk bergantung kepada cara mereka merespon pengaruh dari teman sebayanya. (Brown et al., 2008).



Gambar 1. Konsep dari proses teman sebaya saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian Susanto (2016), interaksi sosial bersama teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04% dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dari hal tersebut, terlihat bahwa dalam pertemanan teman sebaya terjadi hubungan timbal balik. Begitu pun dalam Islam. Teman sebaya dapat memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku Islam. Ketika orang tersebut tidak memiliki pendirian, maka ia bisa saja terbawa oleh teman sebayanya, baik terbawa ke dalam hal positif maupun hal negatif.

Konsep perilaku dalam Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah telah mencerminkan banyak perilaku yang baik dan ditiru oleh para sahabat Rasul. Hal tersebut tertuang dalam Q.S. At-Taubah ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. At-Taubah: 100).

Dari ayat tersebut, dapat diartikan bahwa Allah memuji orang-orang yang mengikuti perilaku baik Rasulullah SAW. Bagi mereka yang mengikuti Rasulullah SAW, menolong saudaranya serta agamanya, dan menjalani hidupnya dengan perkataan juga perbuatan yang baik, maka Allah telah menyediakan surga-surga bagi mereka.

Meskipun begitu, di zaman dengan perkembangan digital yang sangat pesat ini orang-orang mulai meninggalkan perilaku baik Islam. Salah satu faktornya adalah pergaulan yang mulai menyimpang, sehingga membawa teman-teman satu lingkungannya ke arah yang tidak baik juga.

Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah di zaman kini, teman sebaya masih memberikan peran yang besar dalam pembentukan perilaku seseorang dan perilaku Islamnya, terutama bagi orang-orang yang menginjak usia dewasa muda dengan rentang 18 hingga 23 tahun.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana metode tersebut digunakan untuk memahami fenomena atau peristiwa tertentu dari sudut pandang subjek penelitian, yang dalam penelitian ini mengangkat judul Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kepribadian Islam seseorang, menggunakan cara pengumpulan data melalui kuesioner *google form*. Responden merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan Pendidikan Ekonomi dari Angkatan 2022 hingga 2021. Peneliti mengambil mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebagai subjek penelitian karena melihat lingkungan mahasiswa Pendidikan Ekonomi, dimana masing-masing mahasiswa memiliki teman dekatnya dan terlihat saling memengaruhi satu sama lain. Usia mahasiswa dalam rentang 18 tahun hingga 23 tahun juga sesuai dengan tema penelitian, karena usia tersebut sudah bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam konteks Islam, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana pengaruh pergaulan teman sebaya secara objektif.

Selain kuesioner juga diadakan wawancara dengan narasumber. Narasumber tersebut dipilih karena mencerminkan kepribadian Islam yang baik serta memberikan pengaruh baik juga kepada teman-temannya.

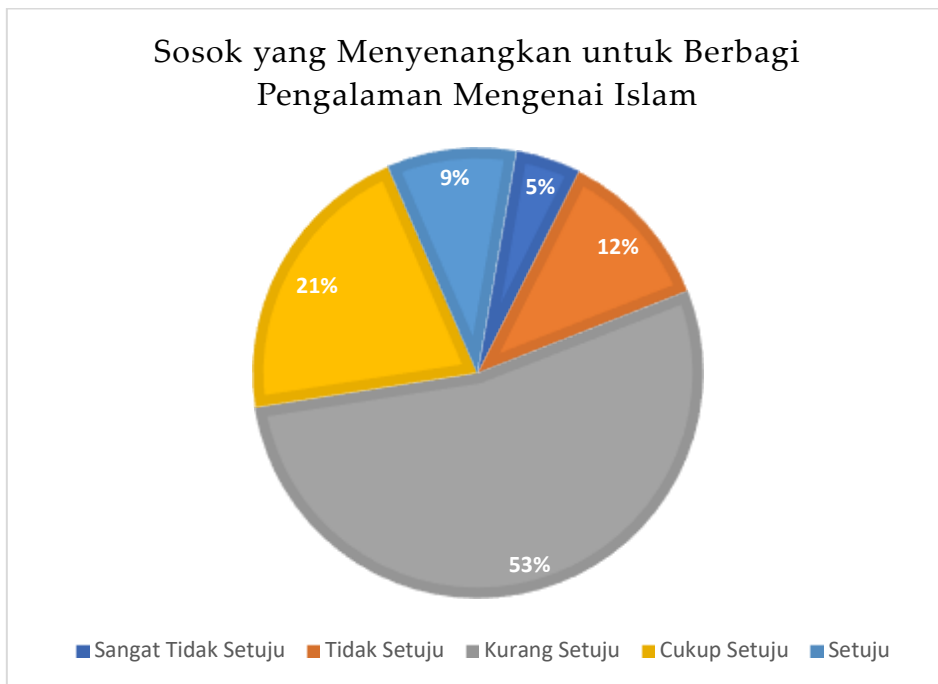
3. FINDINGS AND DISCUSSION

Konsep Kepribadian Islam

Kepribadian merupakan sebuah topeng atau wajah yang digunakan dalam diri masing-masing manusia. Kepribadian merupakan ciri khas, karakter, dan juga sifat dari dalam diri seseorang yang pembentukannya didapat dari lingkungan. Kepribadian merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia secara menyeluruh dan mempunyai ciri khas yang berbeda dari setiap individu. (Didin Hafidhuddin, Askar Patahudin, Syamsuar Hamka, 2022). Apabila dihubungkan dengan Islam, kepribadian muslim merupakan gabungan antara pola pikir dan pola sikap seseorang yang dilandasi oleh akidah dan nilai-nilai Islam. Menurut Mubarak (2007) seseorang disebut memiliki kepribadian muslim jika ia dalam melakukan persepsi terhadap sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim (Saifurrahman, 2016). Dengan kata lain bahwa kepribadian muslim merupakan ciri khas, karakter, pandangan hidup, dan sifat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

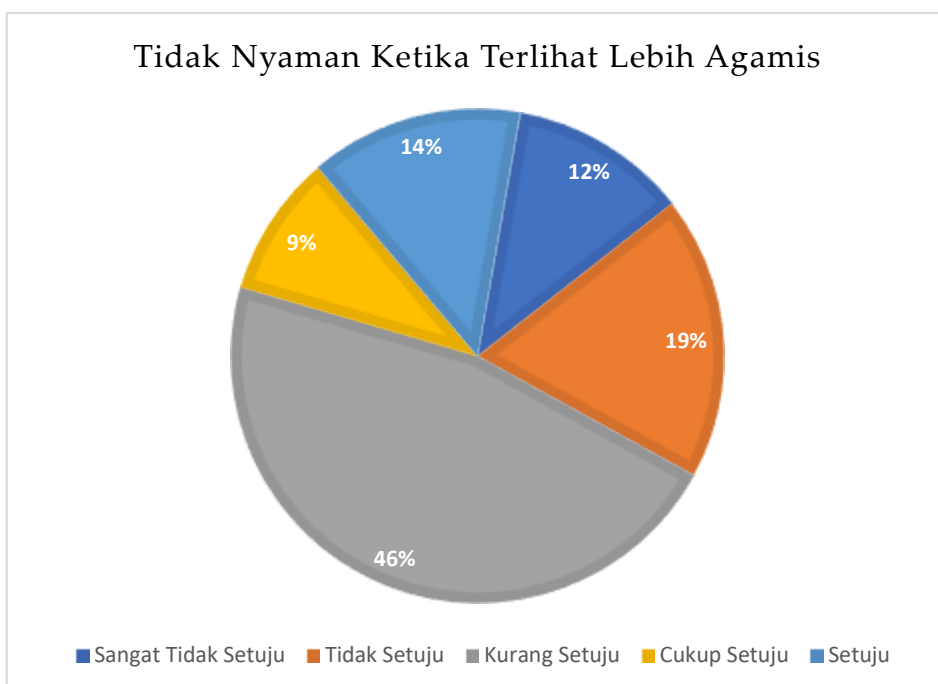
Terbentuknya kepribadian muslim oleh umat Islam saat ini sangat penting. Hal itu karena mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam dan bangsa kita sedang mengalami krisis kepribadian akhir-akhir ini. Krisis kepribadian tersebut ditandai dengan banyaknya kerusakan moral yang bentuknya seperti pemalsuan obat-obatan, pembunuhan, pornografi, perkelahian, dan lain sebagainya (Saifurrahman, 2016).

Berdasarkan hasil responden pada gambar 2 yang menunjukkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa/I, memperlihatkan bahwa kepribadian muslim yang diterapkan dalam keseharian masih berdampak pada teman sebaya. Sebesar 53,5% dari total responden 42 mahasiswa/i kurang setuju bahwa mereka merupakan sosok yang menyenangkan untuk berbagi pengalaman mengenai Islam.



Gambar 2. Grafik yang menunjukkan respon dari responden mengenai pernyataan “Saya sosok yang menyenangkan untuk berbagi pengalaman mengenai Islam.”

Melihat hasil responden pada pernyataan lain di kuesioner mengenai tidak nyaman dilihat menjadi sosok yang agamis, gambar 3 menunjukkan bahwa sebesar 46,5% dari 42 mahasiswa/i kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini membuktikan meskipun mereka bukan sosok yang menyenangkan dalam berbagi pengalaman mengenai Islam, namun mereka masih nyaman dipandang sebagai sosok yang terlihat agamis.



Gambar 3. Grafik yang menunjukkan respon dari responden mengenai pernyataan “Saya merasa tidak nyaman ketika terlihat lebih agamis.”

Oleh karena itu, setidaknya membentuk kepribadian muslim pada umat Islam dapat dimulai dari nyamannya seseorang dipandang sebagai sosok yang agamis. Dengan bekal tersebut, akan mengubah cara pandang seseorang bahwa berbagi pengalaman mengenai Islam itu menyenangkan dan juga bermanfaat. Hal ini pun diperkuat oleh pendapat narasumber berinisial IP yang mengatakan bahwa, “Agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik, caranya dengan memperbanyak ilmu agama. Karena jika tidak kuat ilmu agamanya akan terbawa kepada hal yang tidak benar. Selain itu juga bisa dengan introspeksi dan perbaiki diri sendiri. Apabila manusia ingin menjadi lebih baik lagi dan kembali ke jalan yang benar, maka kepribadian muslim yang harus diperbaiki pertama kali.”

Prayitno (2002, hlm. 3) mengatakan bahwa hal utama yang mesti dilakukan oleh umat Islam pada saat ini adalah berupaya semaksimal mungkin kembali kepada ajaran Islam, yang dimulai dari diri sendiri, keluarga dan selanjutnya adalah terbentuknya masyarakat yang islami (Saifurrahman, 2016).

Memiliki kepribadian muslim pada umat Islam merupakan ujung tombak dalam hidup. Dengan memiliki kepribadian muslim yang bagus, akan membawa ketenangan hati bagi diri sendiri. Banyak kepribadian muslim yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti selalu melakukan sholat lima waktu.

Hal tersebut terkandung dalam QS. Hud 114:

لِلذِّكْرِينَ ذِكْرُى ذٰلِكَ السَّبْتِ الَّذِى يُذْهِبُ الْحَسَنَاتِ ۗ اِنَّ الْاَيْلَ مِنْ وَّرَافِى النَّهَارِ طَرَفِى الصَّلٰوةِ وَاَقِمِ

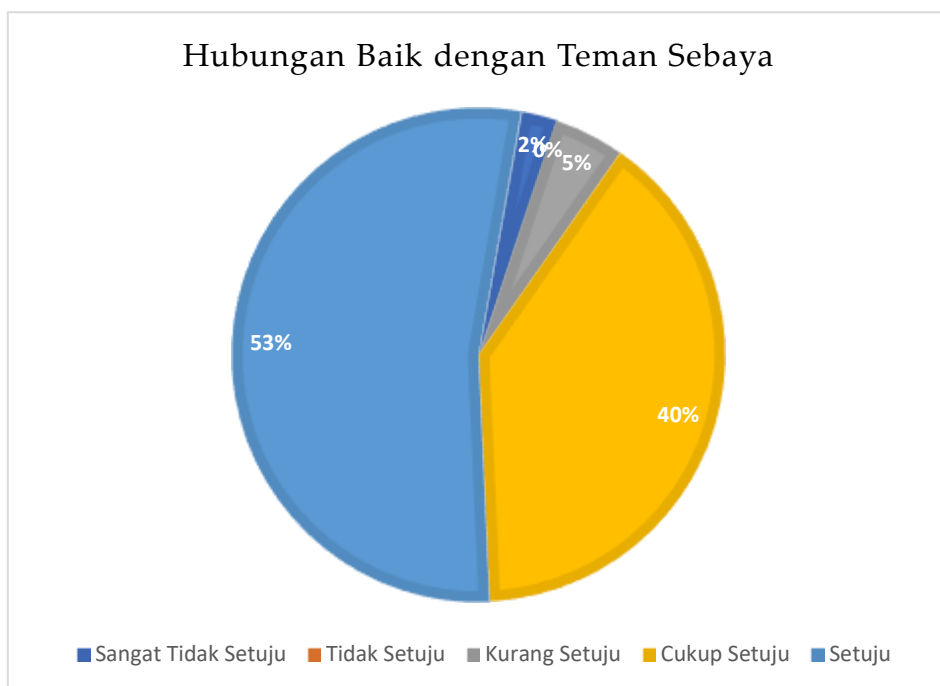
Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Hud (11):114).

Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian terlebih lagi pada umat Islam. Peran teman sebaya dalam kehidupan dapat membawa pengaruh yang baik ataupun buruk terhadap diri sendiri, tergantung kepada bagaimana seorang individu menyikapinya. Hal tersebut disebabkan kita menghabiskan waktu yang lama dengan teman sebaya. Dengan adanya teman sebaya dalam pembentukan kepribadian Islam, tentunya dapat memberi kemudahan untuk saling berbagi pengalaman terkait kehidupan ataupun keagamaan. Hubungan pertemanan mendapat tempat yang istimewa dalam interaksi

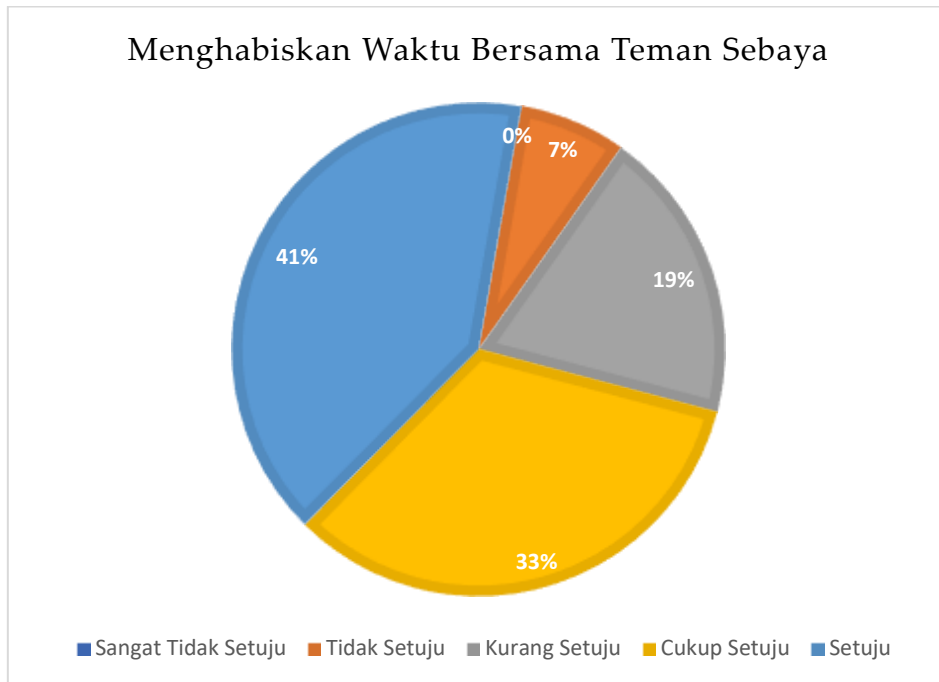
teman sebaya karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan (Nila et al., 2021).

Gambar 4 menunjukkan hasil responden yang membuktikan bahwa sebesar 53,5% dari 42 mahasiswa/i setuju bahwa mereka memiliki hubungan baik dengan teman. Rasulullah SAW berfirman dalam Hadits, apabila seorang muslim yang menjaga hubungan silaturahmi dengan saudaranya maka tentunya akan terjalin hubungan baik pula dengan Allah SWT. *"Aku adalah Allah, dan Aku Yang Maha Penyayang, Aku menciptakan rahim, dan Aku mengambilkan baginya satu dari nama-nama-Ku. Barang siapa yang menyambungkannya niscaya Aku menjalin hubungan dengannya, dan barang siapa yang memutuskannya, niscaya Aku memutuskan hubungan dengannya"* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad).



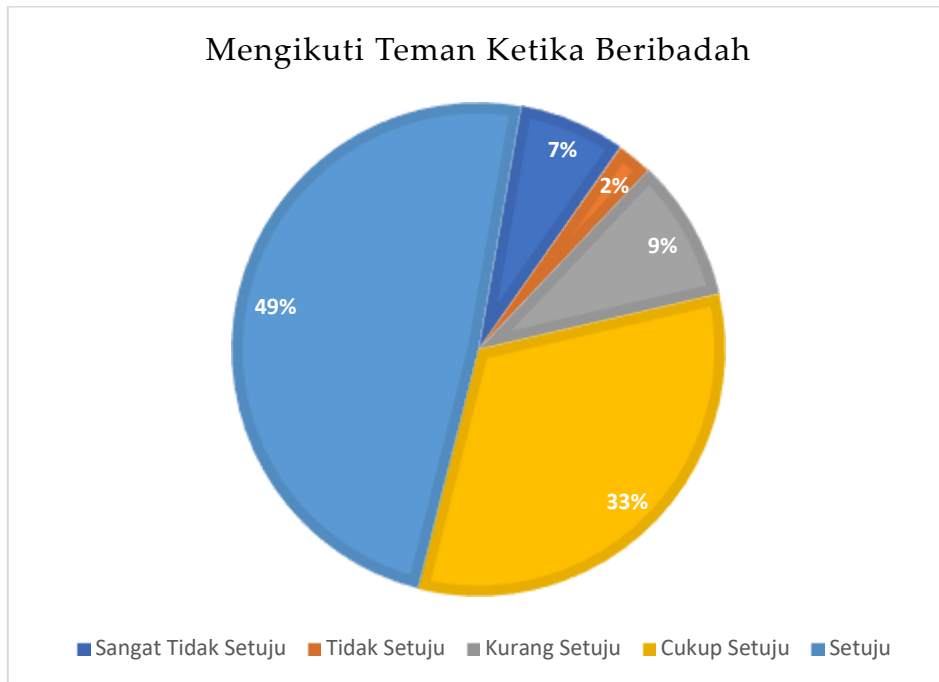
Gambar 4. Grafik yang menunjukkan respon dari responden mengenai pernyataan “Saya memiliki hubungan yang baik dengan teman saya.”

Pada gambar 5, sebesar 44,2% dari 42 mahasiswa/i cukup setuju bahwa mereka menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Dengan demikian, rata-rata responden memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya dan cukup banyak menghabiskan waktu bersama. Dalam menghabiskan waktu bersama perlu diingat untuk tidak melakukan kegiatan yang melanggar aturan ataupun norma yang berlaku dan harus berdasarkan hukum syara’.



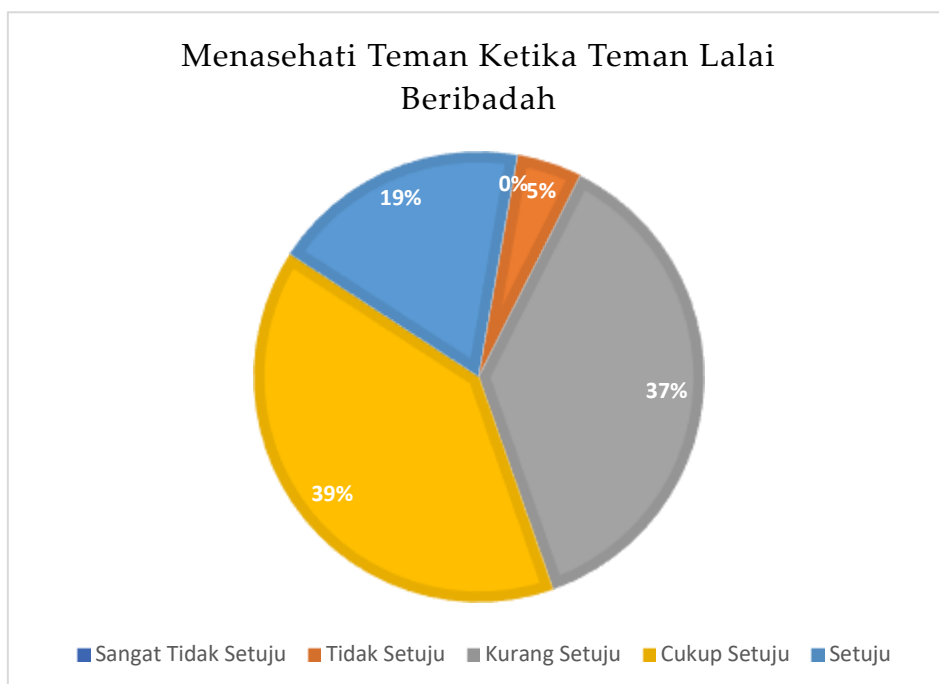
Gambar 5. Grafik yang menunjukkan respon dari responden mengenai pernyataan “Saya menghabiskan waktu dengan teman saya.”

Sebagai salah satu pengimplementasian peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian Islam, dapat terlihat ketika teman yang sedang beribadah kemudian timbul rasa ingin mengikuti hal tersebut. Gambar 6 menunjukkan hasil responden yang menyatakan bahwa sebesar 48,8% dari 42 mahasiswa/i setuju apabila teman melaksanakan ibadah, maka mereka pun akan mengikutinya. Hal tersebut menjadi bukti pendukung bahwa teman sebaya memiliki peran positif dalam membentuk kepribadian Islam, salah satunya yaitu dengan timbulnya rasa keinginan untuk beribadah.



Gambar 6. Grafik yang menunjukkan respon dari responden mengenai pernyataan “Apabila teman saya melaksanakan ibadah, saya akan mengikutinya.”

Pada gambar 7 menunjukkan sebesar 39,5% dari 42 mahasiswa/i cukup setuju bahwa mereka memberi nasihat apabila teman lalai dalam beribadah. Namun, sebesar 37,2% responden menyatakan bahwa mereka kurang setuju atas pernyataan tersebut.



Gambar 7. Grafik yang menunjukkan respon dari responden mengenai pernyataan “Saya menasehati apabila teman saya lalai dalam beribadah.”

Dalam sesi wawancara, narasumber kami, IP mengatakan bahwa ia masih sulit menolak perbuatan buruk yang tersirat. *"Menghindari perbuatan buruk secara langsung masih bisa menolak, tapi yang tersirat itu sulit. Apalagi kalau temannya dekat, pasti memberikan pengaruh yang besar karena sering ketemu, otomatis akan tertular sama sifatnya. Tapi, kalau buat memperdalam ilmu agama, aku memperdalam sendiri,"* ujar IP.

Dari hasil wawancara dengan narasumber di atas, maka hal yang harus digaris bawahi yaitu mengenai bagaimana narasumber memperdalam ilmu agamanya. Jika mampu memperdalam ilmu agama dengan baik, maka kemungkinan untuk tertular sifat yang tidak baik dari teman lebih sedikit.

Pergaulan Positif dalam Islam

Pergaulan adalah interaksi sosial yang melibatkan komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam segala aspek kehidupan (Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali). Tidak dapat dipungkiri, manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan bantuan ataupun interaksi dengan makhluk sosial lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Islam, interaksi yang dilakukan harus berkonotasi positif, dan tidak menyimpang dari norma ataupun hukum syara' yang berlaku. Pergaulan yang positif yaitu interaksi sosial yang dilakukan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara', serta mampu saling menyebar kebaikan satu sama lainnya. Pergaulan yang positif tentunya dapat membantu seseorang untuk mengembangkan akhlak yang mulia, menumbuhkan kebaikan, dan mendapatkan ridha Allah SWT. Oleh karena itu, Islam memiliki beberapa prinsip dasar yang harus diikuti agar tercipta suasana pergaulan yang baik dan positif. Beberapa prinsip dasar pergaulan menurut Islam yaitu sebagai berikut.

1. Berakhlakul Karimah

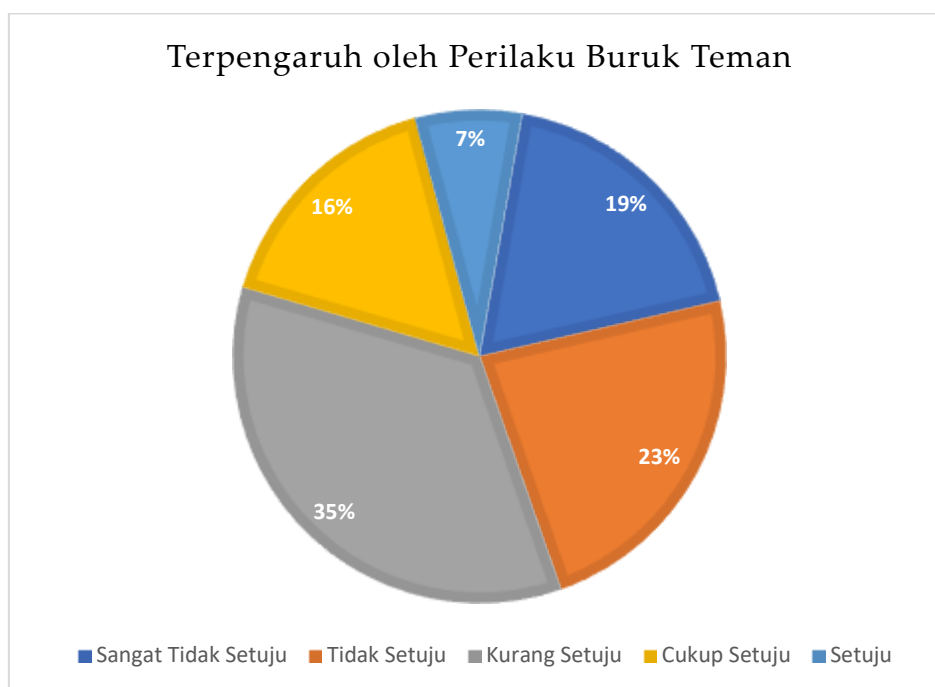
Akhlakul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji (Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, 2007). Berakhlakul karimah meliputi akhlak yang mulia dan terpuji seperti jujur, adil, sabar, rendah hati, dan sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur (Q.S 68:4).

Ayat tersebut bermakna bahwa Rasulullah SAW adalah sosok yang selalu mengamalkan isi Al-Qur'an. Apapun yang diperintahkan di dalam kitab suci pasti akan dikerjakan, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil responden yang ditampilkan pada gambar 8, yaitu sebesar 35% dari 42 mahasiswa/i kurang setuju dengan adanya rasa terpengaruh perilaku buruk dari teman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden mampu berkomitmen untuk menjalankan hal-hal yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang dalam Al-Qur'an maupun Hadits.



Gambar 8. Grafik yang menunjukkan respon dari responden mengenai pernyataan “Saya merasa terpengaruh oleh perilaku buruk teman saya.” Narasumber yang diberi pertanyaan terkait komitmen dalam menjaga keimanannya pun menjelaskan bahwa beberapa kali pernah terbawa, namun ia bertekad untuk tidak ikut-ikutan dan mengingatkan temannya. IP mengatakan bahwa, “Sebetulnya kalau iman lemah malah ikut-ikutan, namun hal itu yang buat aku jadi semangat buat ngingetin mereka, contohnya jangan buka kerudung sembarangan.”

Dari hasil pernyataan responden dan pernyataan narasumber, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang telah memiliki akhlakul karimah sejak awal, maka ia tidak akan terpengaruh banyak ketika lingkungan sekitar tidak membawa kebaikan. Sebaliknya, ia justru bisa saja membawa lingkungan tersebut untuk menjadi lebih baik.

2. Menghormati Sesama

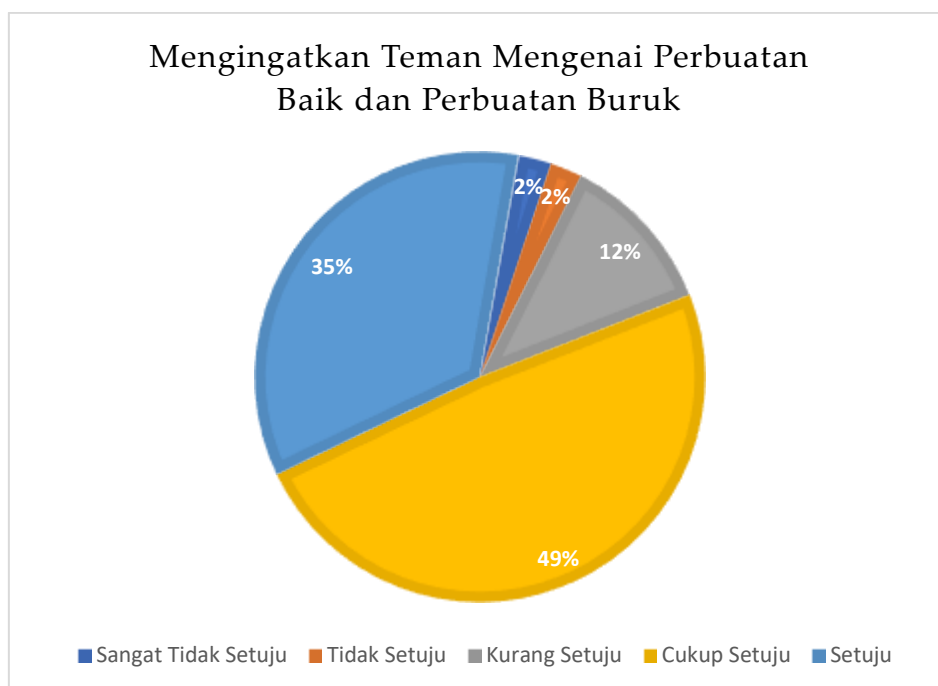
Menghormati sesama berarti menjaga martabat dan hak asasi manusia, seperti tidak merendahkan, menghina, atau mengganggu privasi orang lain. Dalam pergaulan tentunya harus di dasarkan pada sikap saling menghormati sesama agar dapat terjalin interaksi yang rukun sehingga dapat menciptakan pergaulan yang positif.

Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah beriman seseorang diantara kamu sehingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri” (HR. Bukhari).

3. Menghindari Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas tercipta karena adanya kecenderungan interaksi sosial yang tidak terkendali antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Saat ini masih banyak yang tidak memperhatikan batasan-batasan yang seharusnya dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Oleh karena itu, pentingnya menghindari interaksi sosial yang tidak terkendali dengan lawan jenis yang bukan muhrim dalam menciptakan pergaulan yang positif.

Berdasarkan hasil responden pada gambar 9 terkait pertanyaan yang berkaitan dengan menghindari pergaulan bebas maka telah diperoleh sebesar 49% dari 42 mahasiswa/i memilih “Cukup Setuju”. Hal tersebut berarti bahwa rata-rata dari responden telah saling memberitahu temannya terkait mana perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.



Gambar 9. Grafik yang menunjukkan respon dari responden mengenai pernyataan “Saya mengingatkan teman saya terkait perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.”

4. Membicarakan yang Baik

Membicarakan yang baik disini berarti tidak membicarakan hal-hal yang buruk baik tentang seseorang ataupun lainnya. Dalam pergaulan saat ini, masih banyak yang saling membicarakan satu sama lainnya. Tentunya hal tersebut bukan kegiatan yang positif dan harus di jauhi oleh setiap individunya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hujarat Ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."

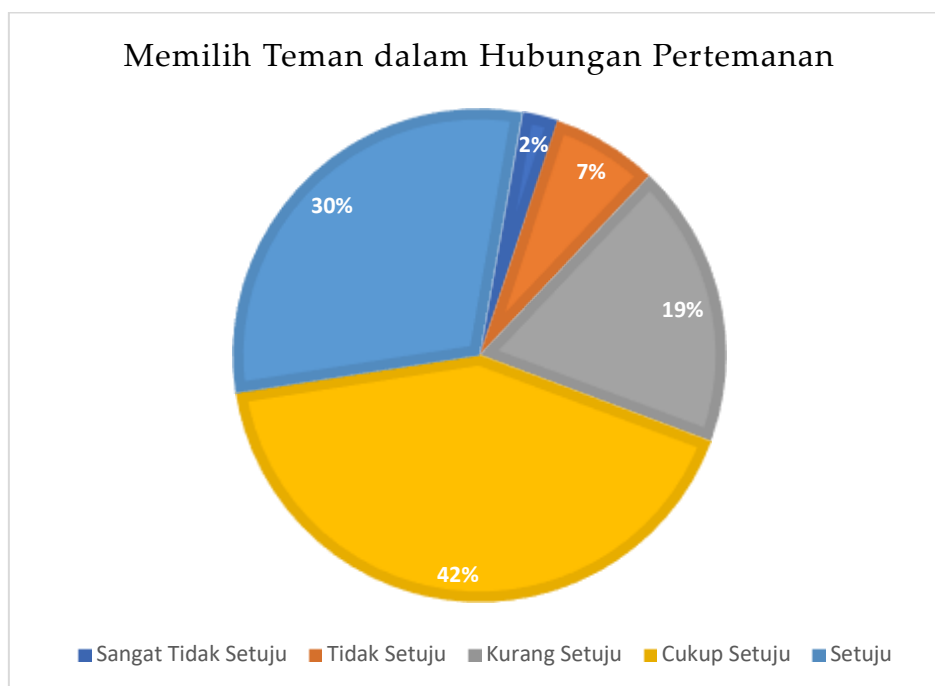
5. Memilih Teman yang Baik

Islam lewat ajarannya baik melalui Al-Qur'an ataupun Hadits sudah mengajarkan kepada manusia untuk berhati-hati dalam memilih teman yang baik. Memilih teman yang baik disini bukan berarti harus menutup diri dan tidak memperbanyak perkenalan, melainkan lebih berhati-hati untuk menentukan teman terdekat dari lingkungan sekitar. Teman yang baik tentunya akan membawa kebaikan dan kemanfaatan pada diri sendiri, sehingga mampu saling mencontoh teladan kebaikannya, serta dapat mencegah dari pergaulan yang tidak sehat.

(HR. Bukhari No. 2101, Muslim No. 2628) Sebuah hadist yang diriwayatkan Abu Musa Al-Asy'ariy Rasulullah SAW pernah bersabda:

"Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya." (Nila et al., 2021).

Berdasarkan hasil responden pada gambar 10, dapat terlihat bahwa sebanyak 30% dari 42 mahasiswa/i setuju untuk memilih teman dalam pergaulan di masyarakat.



Gambar 10. Grafik yang menunjukkan respon dari responden mengenai pernyataan “Saya memilih-milih teman dalam menjalin hubungan pertemanan.”

Selain itu, narasumber yang juga diberi pertanyaan serupa pun setuju atas pernyataan mengenai memilih teman yang baik dalam pergaulan. Narasumber IP mengatakan bahwa, “*Saya lebih dekat dengan teman di rumah. Karena di kuliah sedikit mengalami ketidakcocokan. Waktu SMA teman saya rajin sholat, kemarin saat bukber mulai melalaikan sholat sampai saya harus mengingatkan mereka untuk ibadah. Tapi kalau udah diingetin mereka juga langsung melaksanakan.*”

Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 tahun)

Lingkungan sosial tidak bisa dipisahkan dari bagaimana tingkat religiusitas seseorang. Selain keluarga, pasangan, dan finansial, hubungan sosial dengan teman merupakan faktor penting dalam membentuk dan memantapkan kepribadian seseorang. (Hari et al., 2020).

Sesuai dengan penelitian Hari et al., (2020) dan penelitian Fitriani (2016), hubungan sosial dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan bagaimana kepribadiannya akan berubah atau menyesuaikan. Secara tidak langsung, lingkungan sosial terutama teman sebaya perlahan-lahan akan memberikan imbas kepada sebuah kepribadian, meski sudah terbentuk sekalipun. Pada usia dewasa muda, tidak semuanya sudah memiliki kepribadian yang matang, sehingga masih bisa terbawa oleh pergaulannya. Begitu pun dengan kepribadian Islamnya, jika pendiriannya belum matang dan terbentuk, maka ia bisa saja terbawa oleh teman

sebayanya, baik itu menuju arah yang lebih positif maupun negatif. Sebaliknya, ketika pendirian seseorang telah terbentuk, maka ia bisa saja membawa perubahan kepada lingkungan sosialnya dan tidak terbawa oleh yang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Brown et al., (2008), dimana hasil terbentuknya kepribadian seseorang akan sesuai dengan bagaimana mereka merespon pengaruh yang diberikan oleh temannya, apakah individu tersebut mau menerima, menolak, atau bahkan membalas pengaruh tersebut.

Hasil dari responden dan hasil wawancara menunjukkan bahwa pada usia dewasa muda, rata-rata responden telah membentuk kepribadiannya, sehingga mereka tidak terbawa arus dan justru mengingatkan teman-temannya menuju kebaikan. Tetapi, sebagian masih merasa belum yakin dengan kepribadiannya dan terbawa oleh perilaku teman yang tidak baik. Ini berarti, rata-rata responden memilih untuk menolak pengaruh buruk dari teman sebayanya, tetapi menerima pengaruh baiknya. Ini menandakan bahwa teman sebaya tetap berpengaruh terhadap kuat atau tidaknya kepribadian Islam seseorang.

4. CONCLUSION

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya di zaman kini masih memberikan dampak yang signifikan terhadap kuat atau tidaknya perilaku Islami seseorang. Ketika seorang teman sebaya melaksanakan ibadah atau melakukan serta mengajak kepada kebaikan, temannya yang lain bersedia untuk mengikutinya. Begitu pun sebaliknya, ketika seorang teman mempunyai perilaku kurang baik, hal tersebut bisa saja membuat temannya yang lain memilih untuk mengikuti perilaku kurang baik tersebut. Bagaimana terbentuknya kepribadian Islam seseorang tersebut tergantung kepada dirinya, apakah ia mempunyai dasar Islam yang kuat atau tidak, dan apakah ia mau menerima pengaruh dari temannya atau tidak.

Perilaku baik dalam Islam sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dimana Rasul telah memberikan contoh bagaimana berperilaku dalam Islam, kemudian diikuti oleh sahabat-sahabatnya. Perilaku Islam tersebut dipuji oleh Allah SAW, dan dijanjikan surga oleh-Nya.

Oleh karena itu, langkah baiknya pertemanan dengan teman sebaya tetap saling mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, jangan sampai terbawa dampak buruk dari perkembangan zaman.

Penelitian ke depannya diharapkan dapat mendapatkan sampel dan responden yang lebih banyak, sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat.

REFERENCES

- Ali, M. (2016). Hakekat kepribadian dalam psikologi islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 37-50.

- Ana, Melvi. (2022). Peran teman sebaya (peer) dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong.
- Brown, B. B., Bakken, J. P., Ameringer, S. W., & Mahon, S. D. (2008). A comprehensive conceptualization of the peer influence process in adolescence. In M. J. Prinstein & K. A. Dodge (Eds.), *Understanding peer influence in children and adolescents* (pp. 17–44). The Guilford Press.
- Desniani, T. (2020). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1). 47-68.
- Fatahuddin, A. P., & Hamka, S. H. (2022). Konsep kepribadian muslim dan relevansinya terhadap pendidikan karakter; kajian tafsir pendidikan tematik. *al-iltiza: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). 112-132.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-AdYaN*, XI(1).
- Gumiandari, S. (2011). Kepribadian manusia dalam perspektif psikologi islam (telaah kritis atas psikologi kepribadian modern). *Holistik*, 12(2).
- Harahap, R. M. (2017). Manajemen pembentukan kepribadian muslim dalam perspektif filsafat pendidikan islam. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(2).
- Harahap, R. M. (2017). Pembentukan kepribadian muslim dalam perspektif filsafat pendidikan islam. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(2).
- Hasanah, M. (2015). Dinamika kepribadian menurut psikologi Islami. *Ummul Qura*, 6(2), 110-124.
- Hernides, H. (2019). Pergaulan remaja dalam perspektif pendidikan Islam. *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 27-44.
- Irmayanti. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan dakwah dan komunikasi IAIN PAREPARE.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Makarim, U., & Masnina, R. (2021). Hubungan antara faktor teman sebaya dengan pembentukan karakter berbasis Islami pada remaja di Fakes UMKT. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(3), 1766-1771.
- Muhammad, Afif. (2018). *Perilaku Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia dengan Paradigma Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mujib, A. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Pranoto, A., Abdussalam, A. & Fahrudin, F. (2016). Etika pergaulan dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. *Tarbiyah: Indonesian*

Journal of Islamic Education, 3(2). 107-119.

- Pratiwi, N., Sugiarno, S., Karolina, A., & Warsah, I. (2020). Peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak anak: studi di MTs Muhammadiyah Curup. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(4), 280-297.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peran pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8-25.
- Saifurrahman, S. (2016). Pembentukan kepribadian muslim dengan tarbiyah islamiyah. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiah*, 1(1), 65-76
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan kepribadian islami pada anak usia dini. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(2), 157-165.
- Sriyanti, L., & Ramadhani, L. R. (2021). Pembinaan kepribadian islami dan solidaritas sosial remaja. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2(2), 111-124.
- Sukaesih, T. (2017). Pendidikan keimanan bagi usia dewasa awal menurut perspektif Islam.
- Susanto, A., & Aman, A. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105-111.
- Trianto, H. S., Soetjningsih, C. H., & Setiawan, A. (2020). Faktor pembentuk kesejahteraan psikologis pada milenial. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(2), 105-117.